

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PETA MELALUI
MEDIA PLASTISIN MENGGUNAKAN MODEL *MIND MAPPING*
KELAS IV MIN 11 ACEH BESAR**

Oleh: Rafidhah Hanum
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: rafidhah.hanum@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Mind Mapping* dan didukung dengan media plastisin untuk membangun kreatifitas dan aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Peta Melalui Media Plastisin Menggunakan Model *Mind Mapping* kelas IV MIN 11 Aceh Besar”. Data diperoleh dari hasil Observasi, dan Soal Post tes (LKPD). Adapun prosedur pengumpulan data adalah melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes. Sedangkan tehnik analisis data, peneliti menggunakan presentase sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Hasil penelitian dari lembar observasi aktivitas guru pada siklus I (3,00%) termasuk dalam kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi (3,11%) meskipun masih dalam kategori yang sama yaitu baik, dan pada siklus III kemampuan guru terus meningkat menjadi (3,56%) yaitu dalam kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I (2,92%) dalam kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi (3,38%) masih dalam kategori baik, kemudian pada siklus III terjadi peningkatan secara klasikal yaitu (3,69%) termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata diperoleh sebanyak 6,68 belum mencapai KKM, Pada siklus II nilai rata-rata sudah mengalami peningkatan menjadi 7,00. Kemudian pada siklus III juga mengalami peningkatan nilai rata-rata 8,89. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Mind Mapping* melalui media plastisin pada pembelajaran IPS di kelas IV MIN 11 Aceh Besar menjadi lebih aktif, dan kreatif dalam pembelajaran, aktivitas guru menjadi lebih meningkat serta hasil belajar siswa yang semakin meingkat.

Kata Kunci : Media Plastisin, Model *Mind Mapping*

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang mengikuti cara pandang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Hakikat IPS sendiri merupakan telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya.¹

Pembelajaran IPS di SD/MI merupakan kegiatan mengubah karakteristik siswa sebelum belajar IPS (input) menjadi siswa yang memiliki karakteristik yang diinginkan (output). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 6-12 tahun. Mereka melihat dunia secara keseluruhan dimana mereka menganggap tahun yang akan datang masih sangat lama .sehingga mereka hanya memperdulikan masa sekarang (kongkrit).²

Dalam bidang pengajaran, guru harus selalu memperbaharui kemahiran profesional salah satunya adalah kemampuan mengajarnya. Terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS. Salah satu aspek dari kemahiran mengajar guru IPS dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran³. Misalnya dengan model pembelajaran *Mind Mapping*, maka pembelajaran IPS tidak semata-mata menghafal fakta, konsep, dan pengetahuan yang bersifat kognitif serta guru sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran. Namun, model *Mind Mapping* melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang maksimal dan menyenangkan dalam proses mengajar bahan IPS tersebut. Guru selaku pendidik harus bisa memilih model, metode, atau teknik apa yang akan digunakan untuk meningkatkan gairah belajar para siswanya. Hal

¹Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 17

²Rudy Gunawan, *Pendidikan...*, (Bandung: ALFABETA, 2013) hal.85

³ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 94

ini sangat penting untuk guru karena model atau teknik sangat berpengaruh pada efektivitas dan hasil belajar siswa. Jika seorang guru hanya mengajar dengan cara yang sama secara terus-menerus, maka siswa cenderung merasa bosan sehingga mereka tidak fokus berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut. Jadi, guru harus memiliki kemampuan profesional dan kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Ketika penulis melakukan observasi di MIN 11 Aceh Besar, penulis melihat bahwa banyak ditemukan siswa siswa yang tidak memiliki minat dalam proses pembelajaran IPS. Karena pembelajaran IPS hanya berfokus pada gambar dan guru mengajarkan hanya dengan cara menunjuk gambar tersebut tanpa partisipasi siswa itu sendiri, sehingga tidak adanya timbal balik antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa yang lain. Hal ini juga terjadi pada saat proses pembelajaran membaca peta.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti melihat bahwa kemampuan siswa untuk mengerti akan peta dan mampu membaca isi dari peta tersebut masih sangat rendah. Hal ini di akibatkan atas ketidakmampuan siswa dalam memahami isi dari gambar peta. Guru juga mendapatkan kesulitan dalam memberikan pemahaman dari gambar peta kepada siswa di karenakan media yang digunakan tidak variatif dan tidak menunjang kreatifitas para siswa. Para siswa juga tidak tertarik dan merasa bosan ketika belajar materi membaca peta tersebut, sehingga proses pembelajaran terkesan monoton.

Masalah diatas tentunya dapat berakibat pada hasil belajar siswa dan prestasi belajarnya, sehingga hasil belajar siswa terhadap pembelajaran tidak mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, guru selaku pengajar harus menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dengan membentuk kreatifitas siswa melalui media-media yang guru ciptakan. Menurut Trianto bahwa Martin

mengatakan pemetaan konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran yang bermakna dalam kelas.⁴

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Pada penelitian ini, peneliti memilih sekolah MIN 11 Aceh Besar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Januari 2018, diketahui bahwa kkm terhadap pembelajaran IPS pada sekolah tersebut adalah 70. Hal tersebut mengartikan bahwa para siswa diharapkan mampu mendapatkan hasil dari proses pembelajaran IPS sejumlah 70. Angka tersebut sekurang-kurangnya harus diperoleh oleh 75% dari jumlah siswa di kelas tersebut.

Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar sendiri indikator adanya derajat perubahan tingkah laku pada siswa. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan (kognitif), tingkah laku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar yang akan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, perubahan tingkah laku, nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal.157

dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisir.⁵

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut serta membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, strategi, alat, media dan sumber belajar serta dalam menentukan alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dan media plastisin dalam pembelajaran IPS.

Media juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan teknik yang digunakan oleh seorang guru. Selanjutnya mengamati perkembangan kognitif anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seperti baca tulis, mengenal angka, sains, konsep mengelompokkan, dan meningkatkan kreativitas. Kelima bidang pengembangan tersebut diberi stimulasi agar perkembangannya optimal sehingga anak akan mendapatkan keterampilan hidupnya. Salah satu perkembangan kognitif di atas meningkatkan kreativitas sangatlah penting dalam kehidupan anak didik dan secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik di tingkat pendidikan selanjutnya.⁶

Media plastisin diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas seorang anak didik dalam mengembangkan materi pembelajaran melalui warna-warna yang ada pada plastisin dan macam-macam bentuk yang bisa dibuat dari media plastisin tersebut. Peserta didik dapat menunjukkan kreatifitas mereka ketika proses penggunaan plastisin itu berlangsung. Dengan adanya media ini maka hasil belajar siswa diharapkan mampu mencapai kkm sebesar 75%.

MIN 11 Aceh Besar terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 30 Desa Lambheu Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar. Awal berdirinya sekolah ini adalah tahun 1980. Madratsah ini

⁵Rusyan Tabarin, *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*, (Bandung: Bina Budaya, 1989), hal. 8

⁶ Siti Rochayah, "*Meningkatkan kreatifitas anak melalui metode bermain plastisin pada siswa kelompok B TK Masyithoh 02 Kawunganteng Cilacap*", Skripsi, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2012), hal. 3

didirikan dengan berstatus tanah milik Departemen Agama seluas 3.317 m², dan dari awal berdirinya sudah berstatus Negeri dibawah pengawasan Departemen Agama (Kementerian Agama).

Peneliti memilih materi membaca peta untuk penerapan model *Mind Mapping* dengan menggunakan media Plastisin. Melihat peta merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa kelas IV MIN 11 Aceh Besar pada semester ganjil. Pemilihan materi membaca peta di MIN 11 Aceh Besar diharapkan mampu mewakili semua materi yang berhubungan dengan melihat peta dalam penerapan model *Mind Mapping* menggunakan media plastisin.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas guru dan siswa terhadap peningkatan kemampuan membaca Peta Melalui media plastisin menggunakan Model *Mind Mapping* Kelas IV MIN 11 Aceh Besar? dan bagaimanakah hasil belajar siswa terhadap kemampuan membaca peta melalui media plastisin menggunakan Model *Mind Mapping* Kelas IV MIN 11 Aceh Besar?.

B. Media Plastisin

Penerapan media plastisin pada hakikatnya adalah aktivitas untuk mengembangkan motorik halus pada diri individu, perubahan motorik halus berkembang karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup latihan secara rutin dan Aktivitas yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak.⁷ Pada umumnya anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan motorik halus, dan secara khusus kondisi tersebut salah satunya pengaruh dari rendahnya kreativitas guru dalam menentukan metode pembelajaran kepada anak.⁸

⁷ Indira Samego, *Kreasi Plastisin*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 1

⁸Soelistyawati. 2013. "Penerapan Media Plastisin Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Islah Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya", *skripsi (Surabaya, SI PG PAUD FIP UNESA)*, hal.1

a. Tujuan dan Manfaat Plastisin⁹

Tujuan dimanfaatkannya lingkungan alam dan budaya dalam pembelajaran seni rupa di TK adalah:

1. Agar pembelajaran bisa lebih efektif, dengan lingkungan yang sudah dikenal anak maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik
2. Agar pelajaran jadi relevan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan perkembangannya.
3. Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.

Pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka bermain plastisin sangat tepat untuk langkah awal pembentukan kreativitas karena diawali dengan proses melemaskan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dll. Piaget menyatakan bahwa pengetahuan bukan hanya berupa peniruan dari lingkungan anak melainkan lebih kepada mengonstruksi pemikiran. Pengetahuan adalah hasil dari pengonstruksian pemikiran secara aktif dengan membuat hubungan antara obyek satu dengan obyek lainnya.

b. Kelebihan dan Kelemahan Media Plastisin¹⁰

Media sederhana tiga dimensi memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu:

- a. memberikan pengalaman secara langsung, dan konkrit,
- b. tidak adanya verbalisme
- c. obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas.

⁹ Siti Rochayah, "Meningkatkan kreatifitas...", *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2012), hal.22

¹⁰ Siti Rochayah, "Meningkatkan kreatifitas...", *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2012), hal.23

Sedangkan kelemahannya tidak dapat membuat obyek yang besar karena membutuhkan ruang besar dan perawatannya rumit.

C. Langkah – langkah Pembelajaran¹¹

Sebagai permulaan guru menunjukkan benda konkrit untuk diperlihatkan pada anak didik misalkan dalam penelitian ini, peneliti memperlihatkan gambar peta Indonesia atau peta Aceh. Kemudian guru membuat peta tersebut dengan plastisin tanah liat sesuai dengan contoh yang ada, kemudian anak diajarkan untuk membuat yang sama dengan contoh atau membuat bentuk lain sesuka anak.

Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat anak agar kreatifitas mereka dapat berkembang. Sebaiknya belajar lilin/ plastisin dari tanah liat dilakukan di lantai daripada di bangku atau meja, sehingga anak dengan leluasa berpindah tempat, dapat duduk dengan nyaman dan dapat menikmati bermain plastisin tanah liat sesuai khayalan anak. Untuk mengatasi kotornya tanah liat anak menggunakan celemek plastik dan disediakan tempat cuci tangan beserta lap agar sewaktu pembelajaran selesai anak dengan mudah dapat segera membersihkan tangannya.

D. Model *Mind Mapping*

a. Pengertian Model *Mind Mapping*

Menurut Istrani model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹² Sedangkan Mohammad Ali menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan

¹¹ Siti Rochayah, “Meningkatkan kreatifitas...”, *Skripsi*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2012), hal.24

¹² Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hal. 60

mengarahkan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakteristik belajar siswa.¹³

Pembelajaran *Mind Mapping* adalah cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind mapping* ini dapat kita bandingkan seperti peta kota. Kita bisa membandingkan *Mind Mapping* dengan peta kota. Pusat *Mind Mapping* mirip dengan pusat kota. Pusat *Mind Mapping* mewakili ide terpenting. Jalan-jalan utama yang menyebar dari pusat mewakili pikiran-pikiran utama dalam proses pemikiran kita. Jalan-jalan sekunder mewakili pikiran-pikiran sekunder. Dan seterusnya. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk khusus dapat mewakili area-area yang menarik atau ide-ide menarik tertentu.¹⁴

b. Langkah-langkah Model *Mind Mapping*

Adapun Langkah-langkah pada Model *Mind Mapping* menurut Istarani adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternative jawaban
3. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternative jawaban hasil diskusi
4. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat dipapan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
5. Dari data-data di papan peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.¹⁵

¹³ Mohammad Ali, *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), hal. 120.

¹⁴ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Mapping*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 1

¹⁵ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hal. 64

c. Kegunaan Model *Mind Mapping*

Dalam pendidikan, peta konsep dapat diterapkan untuk beberapa tujuan¹⁶

a) Menyelidiki Apa yang Telah Diketahui Siswa

Guru dapat meminta siswa untuk membuat peta konsep berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas dalam pelajaran bersangkutan. Guru kelas memancing pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari hari itu. Dengan demikian, guru dapat memperkirakan konsep-konsep yang banyak diketahui anak dan konsep-konsep inilah yang menjadi titik tolak guru mengajar.

E. Metode Penelitian

Bentuk penelitian adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Penelitian tindakan juga merupakan intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. Dari beberapa definisi tersebut, maka ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya perlakuan tertentu untuk memperbaiki cara kerja dalam dunia nyata.¹⁷

Penelitian Tindakan Kelas adalah proses kegiatan yang dimulai dari menyadari masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. PTK dilaksanakan langsung oleh guru dengan melakukan kegiatan refleksi diri pada awal dan akhir pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memecahkan masalah yang gterjadi di dalam kelas dan harus

¹⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hal. 110

¹⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 24

dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya dan tentunya tidak mengganggu program pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁸

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Mind Mapping* Melalui media plastisin mengalami peningkatan.

Tabel 4.16 Hasil Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas	Hasil Aktivitas per siklus %		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Aktivitas Guru	3,00%	3,11%	3,56%

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa observasi aktivitas guru pada siklus I dalam mengelola pembelajaran dalam kategori baik. Ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya seperti kemampuan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, dan dalam mengkondisikan kelas, sehingga dapat berpengaruh terhadap langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

Pada siklus II aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah mulai mengalami peningkatan secara klasikal meskipun masih dalam kategori yang sama yaitu kategori baik dengan persentase 3,11%. Namun untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi yaitu termasuk kategori sangat baik, maka guru harus mampu meningkatkan aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Pada siklus III aktivitas guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dengan persentase 3,56%. Upaya peningkatan persentase pada siklus III dilakukan secara maksimal. Skor rata-rata aktivitas guru dikatakan sangat baik jika

¹⁸Wina Sanjaya, *Penelitian...*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 27

berada di antara 3,51% hingga 4,00%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media plastisin pada siklus III materi membaca peta Kepulauan Seribu dan Pulau Jawa mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan terlaksananya setiap tahapannya dalam proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP, dan tercukupinya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran seperti media pembelajaran.

2. Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Mind Mapping* Melaluimedia plastisin pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan.

Tabel 4.17 Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas	Hasil Aktivitas per siklus %		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Aktivitas Siswa	2,92%	3,38%	3,69%

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I termasuk dalam kategori baik dengan persentase nilai 2,92%. Hal ini disebabkan guru belum mampu sepenuhnya dalam menuntun siswa dalam membaca doa, kemampuan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, juga membimbing siswa pada saat mengambil kesimpulan.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan secara klasikal yaitu 3,38% meskipun masih dalam kategori yang sama seperti pada siklus I yaitu kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah mampu menuntun siswa ketika membaca doa dan guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah masuk kategori sangat baik dengan persentase 3,69%.

Pada siklus III sudah terjadi peningkatan seperti siswa sudah mampu mengambil kesimpulan hasil pembelajaran dengan benar.

3. Hasil Belajar Siswa

Siswa baru dikatakan tuntas belajar secara individu jika nilai yang diperoleh memenuhi KKM yaitu 70. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka peneliti memberikan tes pada setiap siklus, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa kelas IV-2 MIN 11 Aceh Besar, pada siklus I nilai rata-rata di 6,68 belum mencapai KKM dengan jumlah 11 orang siswa yang tuntas dan 8 orang siswa yang tidak tuntas dari 19 Orang siswa. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa belum begitu memahami materi dengan benar.

Pada siklus II nilai rata-rata sudah mengalami peningkatan menjadi 7,00 dengan jumlah 14 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas. hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami arti warna pada peta dan daerah-daerah yang berada di suatu dataran sesuai dengan warna yang terletak pada peta. Sedangkan pada siklus III juga mengalami peningkatan nilai rata-rata 8,89 dngan jumlah 18 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa yang tidak tuntas dari total 20 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam kategori tuntas dengan persentase nilai 90,00%. Hasil tes siklus I, siklus II, dan siklus III tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Mind Mapping* dengan menggunakan media plastisin dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membaca peta Kepulauan Seribu dan Pulau Jawa pada kelas IV-2 MIN 11 Aceh Besar.

G. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV-2 MIN 11 Aceh Besar dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 siswa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan penggunaan model *Mind Mapping* melalui media plastisin pada pembelajaran IPS materi membaca peta Kepulauan Seribu dan Pulau Jawa di kelas IV-2 MIN 11 Aceh Besar dapat meningkatkan aktivitas guru hingga 3,56% dan siswa hingga 3,69%
2. Penggunaan model *Mind Mapping* melalui media plastisin pada pembelajaran IPS di kelas IV-2 MIN 11 Aceh Besar dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 90,00%

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asrina. 2016. *Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interkasi Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Darul Hikmah*. skripsi, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry
- Buzan, Toni. 2006. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Department Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Dra. Romenah, *Pengetahuan Peta*, diakses pada tanggal 9 juli 2018 dari situs <https://andimanwno.files.wordpress.com/2010/08/pengetahuan-peta.pdf>
- Dwi Megawati. 2014. *Penggunaan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II MI Muhammadiyah Danurejo Magelang*. skripsi, Yogyakarta, UPIN Sunan Kalijaga
- Gunawan, Rudi. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Melany Kasim, *Model Pembelajaran IPS*, [Http://wordpres.com](http://wordpres.com) (diakses 8 juli 2018)
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Muhammad Fajar. *Hadits Tentang Anak Yatim dan Cara Menyantuninya*, <Http://rumus.web.id> (diakses pada tanggal 5 Januari 2019)
- Rahayu. 2011. *Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Membaca Peta*. skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang)
- Samego, Indira. 2008. *Kreasi Plastisin*. (Jakarta: Erlangga)
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Prenada Media Group)
- Siti Rochayah. 2012. *Meningkatkan Kreatifitas Anak Melalui Metode Bermain Plastisin Pada Siswa Kelompok B TK Masyithoh 02 Kawunganteng Cilacap*. (skripsi, Purwokerto, Universitas Muhammadiyah)
- Soelistyawati. 2013. *Penerapan Media Plastisin Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Islah Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya*. Jurnal UNESA PG PAUD (Vol,2 No.1 Tahun 2013)
- Solahatin, Fatin. 2008. *Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Redjeki, Cartonno. 2007. *Metode dan Pendekatan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Program Doktor Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sudijuno, Anas. 2013. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudijuno, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo

- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukardi. 2004. *Metodelogi Penelitian, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Wilis Dahar, Ratna. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga